



## IMPLEMENTASI KONSEP *SAFE COMMUNITY* DALAM PENANGANAN GAWATDARURAT MULTISEKTORAL

Rheni Prihanti\*, Bagoes Widjanarko, Budiyo

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Jacob Rais, Tembalang, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia

\*[rheniprht@gmail.com](mailto:rheniprht@gmail.com)

### ABSTRAK

Konsep Safe Community yang pertama kali diterapkan di negara Swedia telah diimplementasikan di berbagai belahan negara dalam upaya penurunan angka kesakitan dan kematian akibat kegawatdaruratan. Penanganan kegawatdaruratan dengan konsep Safe Community diterapkan diberbagai sektor antara lain cedera (kegawatdaruratan sehari-hari di rumah, tempat kerja, sekolah, tempat-tempat umum dan lainnya), bencana, kecelakaan lalu lintas dan kriminalitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi konsep Safe Community dalam berbagai sektor. Metode literatur ini dilakukan dengan pendekatan narrative review. Pencarian database yang digunakan melalui ScienceDirect, ProQuest, PubMed Central, JSTOR, Springer Link dan Google Cendikia tahun 2012 - 2022 dengan kata kunci serta kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditetapkan. Hasil dari penelitian ini adalah menganalisa 15 artikel dari 72 artikel yang telah ditemukan, dari hasil telaah artikel dengan simple narrative literatur review dihasilkan bahwa penerapan konsep Safe Community di beberapa negara terdiri dari program pencegahan dan penanganan cedera, bencana, kecelakaan lalu lintas dan bencana yang berbasis pemberdayaan masyarakat dan pemerintah sebagai fasilitator. Kesimpulan penelitian ini adalah program-program penanganan kegawatdaruratan yang menerapkan konsep Safe Community terbukti efektif sehingga dapat diterapkan dalam upaya penurunan angka kesakitan dan kematian akibat kegawatdaruratan multisectoral.

Kata kunci: bencana; cedera; kegawatdaruratan; kriminal; safe community

## IMPLEMENTATION OF THE CONCEPT OF *SAFE COMMUNITY* IN MULTISECTOR EMERGENCY MANAGEMENT

### ABSTRACT

*The Safe Community concept, which was first implemented in Sweden, has been implemented in various parts of the country to reduce morbidity and mortality due to emergencies. Emergency management with the Safe Community concept is implemented in various sectors, including injuries (daily emergencies at home, work, schools, public places and others), disasters, traffic accidents and crime. This research aims to describe the implementation of the Safe Community concept in various sectors. This literature method is carried out using a narrative review approach. Database searches were used through ScienceDirect, ProQuest, PubMed Central, JSTOR, Springer Link and Google Scholar in 2012 -2022 with keywords and predefined inclusion and exclusion criteria. The results of this study are to analyze 15 articles out of 72 articles that have been found, from the results of a review of articles with a simple narrative literature review, it results that the application of the Safe Community concept in several countries consists of prevention and management of injuries, disasters, traffic accidents and disasters based on community empowerment and government as a facilitator. This study concludes that emergency management programs that apply the Safe Community concept have proven to be effective so that they can be applied in efforts to reduce morbidity and mortality due to multisectoral emergencies*

*Keywords: disaster; crime; emergency; injury; safe community*

## PENDAHULUAN

Kasus gawat darurat medis dapat terjadi akibat bencana, kecelakaan lalu lintas, kecelakaan di rumah dan sekitarnya, penyakit tidak menular seperti penyakit kardiovaskuler, kriminalitas dan kekerasan. Kasus gawat darurat medis yang tidak tertangani dengan cepat dan tepat mengakibatkan tingginya angka kecacatan dan kematian. Jumlah kematian di dunia akibat cedera adalah lebih dari 5 juta orang setiap tahunnya (Milankov, M., et al, 2019). Proporsi cedera yang mengakibatkan kecacatan di Indonesia meningkat tiap tahunnya (tahun 2007: 7,5%, tahun 2013: 8,2% dan tahun 2018: 9,2%) (Kemenkes RI, 2018). Trend kejadian bencana alam di Indonesia dari tahun 2010 s.d tahun 2020 cenderung meningkat, dan tercatat tertinggi adalah tahun 2019 sebesar 3.814 kejadian. Kejadian bencana non alam juga menambah jumlah pasien gawat darurat seperti kasus pandemi COVID-19. Jumlah kematian di dunia akibat COVID-19 mencapai lebih dari 6 juta jiwa dan di Indonesia lebih dari 150 ribu jiwa (WHO, 2022). Kecelakaan lalu lintas di dunia menyebabkan lebih dari 1,3 juta orang meninggal dan lebih dari 20 juta orang mengalami kecacatan (Kemenhub RI, 2011). Di Indonesia, rata-rata kematian akibat kecelakaan lalu lintas mencapai 120 orang per harinya atau 3 orang meninggal setiap jamnya (Dishub Prov Jawa Barat, 2017) .

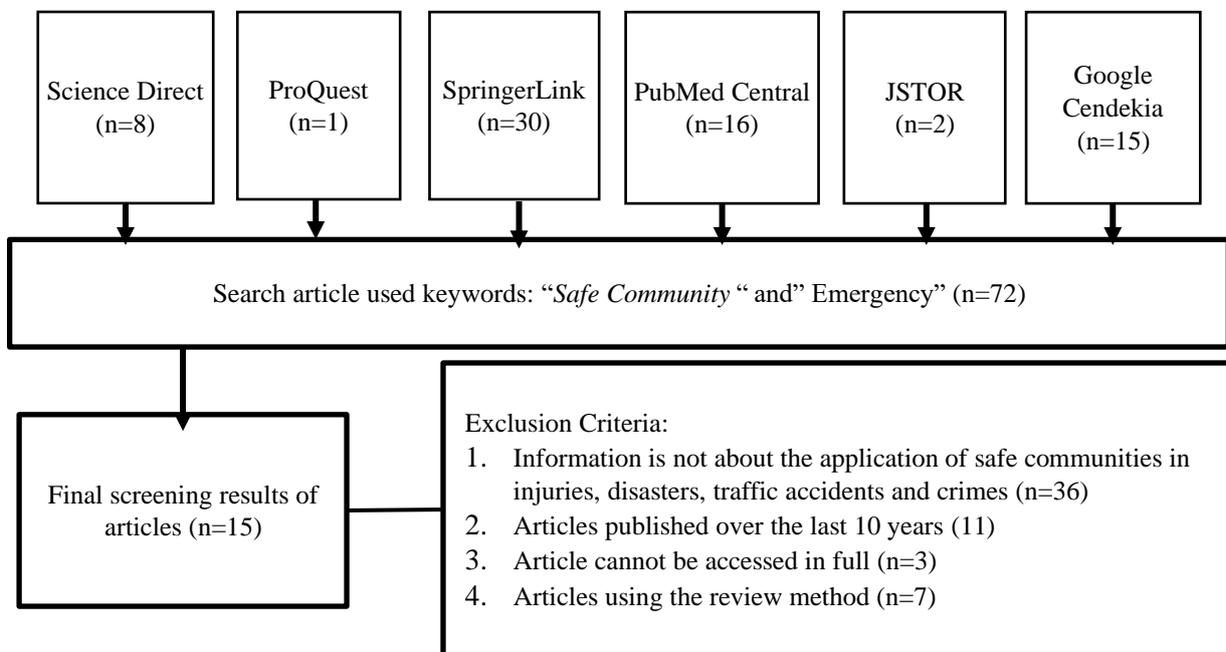
Pembiayaan kesehatan dalam penanganan kasus gawat darurat sangat tinggi, yaitu bahwa pembiayaan untuk penanganan cedera di Iran mencapai 7,2 miliar dollar AS ( 2,19 % Gross Domestic Product (GDP) negara Iran) (Tabrizi et al., 2018). Pembiayaan penanganan kasus gawat darurat di Indonesia akibat kecelakaan tahun 2017 dan tahun 2018 dari klaim BPJS sebesar Rp 1.2 triliun (BPJS Ketenagakerjaan,2019). Upaya pemerintah ini membutuhkan pembiayaan yang tinggi, dengan keterbatasan pembiayaan tersebut sehingga diperlukan adanya upaya lainnya dengan konsep peningkatan kapasitas lokal. Peningkatan kapasitas lokal ini melalui strategi pemberdayaan masyarakat, dimana masyarakat adalah orang pertama yang berada di tempat kejadian gawat darurat tersebut dan bukan tenaga medis (Kusumaningrum, Ulya, dan Ningsih, 2019). Konsep tersebut dikenal dengan nama *Safe Community*, yang telah dirintis oleh WHO sejak tahun 1989 di swedia (Milankov, M.,et al, 2019). Jumlah negara yang telah memiliki komunitas dengan menerapkan konsep *Safe Community* sebanyak 362 komunitas dari 29 negara yang tercatat menjadi anggota WHO *Safe Community* pada tahun 2014. Konsep *Safe Community* telah diterapkan juga di negara-negara Asia antara lain: China, Iran, Vietnam, Korea Selatan, Israel, Jepang, dan Thailand (Torkamannejad Sabzevari et al., 2016). *Safe community* adalah pendekatan internasional, berkelanjutan, interseksional, berbasis masyarakat, dan terpadu yang bertujuan untuk mencapai masyarakat yang aman dan sehat dalam upaya mencegah kegawatdaruratan. Komponen dalam *Safe Community* adalah partisipasi masyarakat, kolaborasi multidisiplin, peran lintas sektoral (pemerintah dan non pemerintah/swasta), penilaian program, proses dan pencapaian (target) (Sabzevari et al., 2016).

Konsep *Safe Community* belum dikenal oleh masyarakat luas dan belum banyak masyarakat yang menerapkan konsep tersebut dalam mengatasi masalah kesehatan yang dihadapinya (Vignjevic, J., et al, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan konsep *Safe Community* dalam penanganan dini kegawatdaruratan pada kondisi bencana, kecelakaan lalu lintas, cedera akibat kegawatdaruratan sehari-hari (jatuh, luka bakar, tenggelam, keracunan dan penyebab lainnya) dan cedera akibat kekerasan atau kriminalitas.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review. Pencarian literatur dalam database jurnal penelitian sebagai berikut: ScienceDirect, ProQuest, PubMed Central, JSTOR, Springer Link dan Google Cendikia. Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Artikel yang memberikan informasi tentang penerapan *Safe Community* dalam

cedera, bencana, kecelakaan lalu lintas, dan kejahatan Artikel (2) Artikel penelitian dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir yaitu sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2022 (3) Artikel yang open access (4) Artikel yang digunakan adalah artikel penelitian (original research). Jumlah artikel yang ditelaah adalah 15 artikel dari 72 artikel yang ditemukan dengan menggunakan telaah *simple narrative literatur review*. Hasil screening artikel dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur seleksi artikel

**HASIL**

Hasil dari analisis artikel-artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep Safe Community dapat diterapkan dalam mengatasi masalah kegawatdaruratan medis pada berbagai sektor kehidupan. Penerapan Safe Community dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) sektor seperti dapat dilihat pada table 1. Konsep Safe Community dapat diterapkan untuk komunitas yang mempunyai kesadaran dalam mencegah kasus cedera yang disebabkan kejadian sehari-hari seperti kecelakaan di rumah, tempat kerja, sekolah dan tempat-tempat umum. Sektor kehidupan lainnya adalah kecelakaan lalu lintas, bencana dan kriminalitas.

Tabel 1.  
Hasil Review Penerapan Konsep *Safe Community* dalam berbagai sektor

| No | Nama-Nama Peneliti  | Sektor  |
|----|---|---|
| 1  | Saadati et al, 2020; Sinelnikov et al, 2016; Lindqvist & Dalal,2012; Wijaya & Soewito, 2021; Kim et al, 2014; Kang et al, 2016; Ben et al, 2012 | Konsep <i>Safe Community</i> telah diterapkan dalam upaya penurunan angka kesakitan dan kematian akibat cedera yang disebabkan oleh kegawatdaruratan di rumah, sekolah, tempat kerja dan tempat-tempat umum |

| No | Nama-Nama Peneliti   | Sektor   |
|----|--|--|
| 2  | Sabzevari et.al, 2016; Tabrizi et al, 2018; Wahyuni et al, 2021; Kusumaningrum et al, 2019 | Penerapan Konsep <i>Safe Community</i> dalam upaya pencegahan dan penanganan kecelakaan lalu lintas adalah peningkatan kapasitas komunitas yang pertama ada di tempat kejadian |
| 3  | Koch et al, 2017; Ben,2012; Subandi, 2021  | Beberapa komunitas yang terbentuk mempunyai tujuan mampu melakukan pencegahan dan penanggulangan bencana dengan menerapkan konsep <i>Safe Community</i>                        |
| 4  | Dorđević, S., Kostić, N. D., & Litavski, J. (2012)   | Pemerintah melalui peran kepolisian dalam memberi pendampingan kepada masyarakat secara mandiri untuk mempunyai kemampuan dalam mencegah dan menangani kejadian kriminalitas   |

## PEMBAHASAN

### *Safe Community*

*Safe Community* adalah sebuah komunitas (masyarakat) yang mempunyai tujuan mencapai keselamatan diri sendiri dan sekitarnya dengan pendekatan terstruktur (Price, 2010). *Safe Community* merupakan konsep pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan kondisi aman dan sehat dalam seluruh siklus kehidupan manusia sebagai upaya memberikan pertolongan pertama apabila terjadi kasus kegawatdaruratan yang menimpa diri sendiri, keluarga atau orang disekitarnya (Depkes RI, 2007). Sejak gerakan *Safe Community* internasional dicetuskan pertama kali pada tahun 1980-an oleh WHO dengan membentuk komunitas di Swedia sampai dengan sekarang, telah diadopsi diberbagai belahan dunia. Ada 58 komunitas yang telah terbentuk di Eropa dengan menerapkan konsep *Safe Community* (Milankov, M., et al, 2019). Konsep *Safe Community* juga telah diterapkan di Asia antara lain: China, Iran, Vietnam, Korea Selatan, Israel, Jepang, dan Thailand (Sabzevari et al., 2016). *Safe Community* di Amerika yang telah tersertifikat oleh WHO seperti Springfield, Missouri, dan Greater Omaha Area di Nebraska (Ben et al., 2012). Wanita-wanita di Desa Samburu Kenya Afrika juga menerapkan konsep *Safe Community* dalam meningkatkan derajat kesehatan di desa tersebut (Brookebier, 2019). Jumlah komunitas yang menerapkan konsep *Safe Community* sampai dengan tahun 2018 tercatat sebanyak 403 komunitas dengan total populasi 86 juta orang (Hanson, 2019).

Tujuan konsep *Safe Community* adalah menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian sehingga tercapai kualitas hidup yang optimal, dengan sasaran kegiatan adalah seluruh lapisan masyarakat pada semua jenis kelamin, usia dan lingkungan terutama kelompok resiko tinggi. Penanganan gawat darurat dengan menerapkan konsep *Safe Community* lebih menghemat anggaran seperti di Kota Motala Swedia mampu mengurangi biaya sosial ekonomi sebesar 21 juta SEK (Swedish kroner) per tahun setelah lima tahun penerapan *Safe Community* (Strukčinskienė et al., 2019). Penerapan manajemen benchmarking dalam *Safe Community* mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kecelakaan kerja, kecelakaan lalu lintas dan kebakaran (Gao et al., 2012). *Safe Community* Internasional menetapkan 6 (enam) indikator dalam mencapai *Safe Community*, yaitu (WHOCCs): (1) berbasis infrastruktur tentang kemitraan dan kolaborasi, yaitu mengoptimalkan peran para aktor yang terdiri dari pemerintah, swasta, masyarakat; (2) program jangka panjang dan berkelanjutan dengan sasaran seluruh masyarakat tanpa membatasi dengan umur, jenis kelamin, sosial ekonomi; (3) program untuk kelompok rentan dan berisiko tinggi seperti kelompok lanjut usia dan kelompok difabel; (4) program yang melakukan penyelidikan dan penghimpunan data jumlah dan penyebab

kejadian cedera; (5) melakukan langkah-langkah evaluasi pelaksanaan program dan manfaat dari program tersebut; dan (6) partisipasi berkelanjutan Safe Community di tingkat nasional dan internasional yaitu penerapan Safe Community dalam Berbagai Sektor Kehidupan

## **CEDERA**

Kecelakaan yang terjadi di rumah dan sekitarnya menempati penyebab cedera paling tinggi dibandingkan di tempat lain seperti di tempat umum dan tempat kerja. Lebih dari 4 juta anak per tahun terluka akibat jatuh, tenggelam, keracunan, luka bakar yang terjadi di rumah dan lingkungannya (Saadati et al, 2020). Konsep Safe Community telah terbukti dapat menurunkan angka kejadian cedera di rumah dan lingkungannya (Sadati et al., 2020). Penerapan Safe Community dalam menurunkan angka cedera, antara lain melalui yang pertama adalah melalui pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat, karena masyarakat adalah yang mengalami kegawatdaruratan sehari-hari dan atau yang pertama berada di tempat kejadian seperti pelatihan kegawatdaruratan yang telah diberikan kepada ibu rumah tangga di Kota Sahand, Iran (Sadati et al., 2020), pelatihan penatalaksanaan prehospotal henti jantung dan anak demam pada masyarakat perumahan Kota Lubuklinggau, Indonesia (Wijaya & Soewito, 2021). Safe Community di Cina menerapkan beberapa program sebagai berikut (Ben et al., 2012): (1) "Home Safety" berupa proyek anti kekerasan dalam rumah tangga, membangun sistem dukungan relatif, dan meningkatkan kesadaran keselamatan warga; (2) "Production Safety" berupa sistem regulasi dan rencana darurat yang terintegrasi untuk semua tempat kerja (3) "Public Place Safety" untuk penanganan kegawatdaruratan di tempat-tempat umum; (4) Safety promotion programs for "high-risk groups" berupa program yang menyediakan alat rehabilitasi, akses khusus tunanetra, kemudahan akses berbelanja dan membentuk "Pos Bantuan Penyandang Cacat" di jalan.

Penerapan Safe Community yang kedua adalah melalui akreditasi masyarakat yang menerapkan konsep Safe Community sebagai upaya memperkuat kapasitas pencegahan cedera di masyarakat lokal dan mengoptimalkan kolaborasi para aktor sebagai pemangku kepentingan dalam mengatasi masalah cedera (Sinelnikov et al., 2016). Kemudian yang ketiga melalui Peningkatan partisipasi masyarakat melalui program promosi keselamatan di masyarakat dengan pendekatan berbasis praktisi yang berorientasi klien untuk mendorong partisipasi sukarela anggota komunitas tersebut sebagai klien program (Kim et al., 2014). Partisipasi masyarakat dalam Safe Community di pengaruhi juga oleh status sosial ekonomi keluarga dalam komunitas tersebut (Lindqvist & Dalal, 2012). Selanjutnya adalah melalui Perumusan kebijakan program yang berbasis masyarakat dan kewilayahan yaitu area-based initiatives (ABIs) seperti program Healthy Action Zones (HAZs) di Inggris (Kang et al., 2016). Penerapan Safe Community berikutnya adalah pemanfaatan teknologi-informasi, seperti sosialisasi konsep Safe Community kepada masyarakat luas akan lebih cepat dan efektif jika menggunakan media komunikasi internet seperti instagram atau Snapchat, facebook, linkedIn, twitter, dan lain-lain (Vignjevic, J., et al, 2019).

Di Indonesia, konsep Safe Community dalam pencegahan dan penanganan dini cedera akibat kegawatdaruratan sehari-hari diterapkan dalam menunjang keberhasilan Desa Siaga (Depkes RI, 2007). Komunitas Desa Siaga belum terdaftar dalam WHO Collaborating Centre On Community Safety Promotion. Peran para aktor dalam gerakan Safe Community sudah dilaksanakan sesuai kewenangan masing-masing, namun belum optimal. Peran pemerintah sebagai fasilitator yaitu menyelenggarakan pelayanan Public Safety Center (PSC) 119 yang bertugas sebagai pendamping dalam Safe Community, namun implementasi PSC 119 belum optimal (Yudhanto et al, 2021). Peran swasta dalam mendukung tercapainya Safe community melalui program-program yang dilaksanakan oleh komunitas relawan dan organisasi profesi

seperti PMI (Palang Merah Indonesia), KREKI (Komunitas Relawan Emergensi Kesehatan Indonesia, Himpunan Perawat Gawat Darurat dan Bencana Indonesia (HIPGABI). Mereka melakukan pendampingan kepada masyarakat awam melalui kegiatan pelatihan pertolongan pertama kegawatdaruratan bagi masyarakat awam. Safe Community merupakan pemberdayaan masyarakat dengan konsep dari, oleh dan untuk masyarakat (Depkes RI, 2007). Partisipasi masyarakat adalah komponen utama untuk mewujudkan Safe Community. Kesadaran masyarakat Indonesia dalam mewujudkan Safe Community masih rendah sehingga dibutuhkan pendampingan pelatihan, penerapan manajemen dalam setiap program dan regulasi hukum yang mendukung pelaksanaan kegiatan untuk mewujudkan Safe Community (Pratiwi et al., 2012).

## **BENCANA**

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa bencana merupakan kejadian atau kasus yang mengintai dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia yang menimbulkan kerugian material dan non material seperti dampak psikologis bahkan kematian yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam dan atau faktor manusia. Konsep Safe Community telah diterapkan dalam pencegahan dan penanganan kegawatdaruratan akibat bencana (Koch et al, 2017; Ben et al., 2012; Subandi et al., 2021). Di China, program pencegahan dan penanggulangan bencana yang menerapkan konsep Safe Community adalah community-based disaster management (CBDM). Strategi program CBDM adalah perumusan kebijakan peraturan perundang-undangan, pengurangan bencana masyarakat (memperkuat pembangunan kapasitas pengurangan bencana di masyarakat perkotaan-pedesaan dan memperkuat pembangunan kompetensi masyarakat tentang pengetahuan dan keterampilan dalam pengurangan bencana), peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengurangan bencana (terdiri dari pengurangan/ pencegahan, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan), pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan rekayasa untuk mengurangi ancaman bencana dan pengurangan bencana masyarakat (strategi Yokohama) ( Koch et al, 2017). Program pencegahan gempa juga merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh The Youth Park Safety Promotion Committee di China yang berbasis Safe Community (Ben et al., 2012).

Dalam menghadapi bencana dibutuhkan kemampuan-kemandirian individu (swadaya) dan kerjasama masyarakat (gotong royong) dalam menyelamatkan diri dan bertahan hidup sendiri sampai layanan publik tersedia melalui program Safe Community. Salah satu program Safe Community tersebut antara lain pendekatan manajemen komunitas bencana untuk generasi muda (Shiraishi, 2016). Parameter tingkat kesiapan masyarakat dalam pencegahan dan penanganan bencana dengan konsep Safe Community antara lain pengetahuan masyarakat tentang antisipasi bencana, kebijakan dan pedoman tentang antisipasi bencana, penyusunan perencanaan program antisipasi bencana, mobilisasi sumber daya dan sistem peringatan dini bencana (Subandi et al., 2021).

Pendekatan Safe Community dalam pencegahan dan penanggulangan bencana sudah diterapkan di Indonesia dengan komunitas binaan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yaitu Desa Tangguh Bencana (Destana) adalah program pemberdayaan masyarakat dalam mengurangi potensi bencana dan mengatasi bencana dengan membangun dan memperkuat partisipasi, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat secara mandiri dalam mengenali potensi bahaya di wilayahnya, mengorganisir sumber daya yang dimilikinya dan meningkatkan kapasitas dalam mengurangi resiko bencana (Saptadi & Djamal, 2012), dimana konsep tersebut ada dalam Safe Community. Bencana nonalami yang dialami seluruh negara di dunia pada akhir tahun 2019 yaitu pandemi COVID-19 memerlukan upaya penanganan yang

melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang upayanya berbasis masyarakat, sehingga konsep Safe Community sangat efektif diterapkan dalam penanganan kasus COVID-19. Penerapan Safe Community dalam penanganan COVID-19 di Provinsi Jawa Tengah Indonesia adalah “Jogo Tonggo”. Program “Jogo Tonggo” merupakan program penanganan dan penanggulangan COVID-19 melalui kolaborasi para pemangku kepentingan (birokrasi pemerintah, dasa wisma, linmas, bidan desa, karangtaruna, posyandu, pendamping desa dan organisasi lainnya) yang bekerja bersama, bersinergi dan gotong royong, dimana masyarakat sebagai garda terdepan (Pemprov Jateng, 2022). Program “Jogo Tonggo” yang menerapkan konsep Safe Community terbukti efektif dalam penanganan COVID-19 bahkan dapat diterapkan pada pasca pandemi. (Pemprov Jateng, 2022).

### **KECELAKAAN LALU LINTAS**

Penerapan konsep Safe Community terbukti efektif dalam penurunan angka kecacatan dan kematian akibat kecelakaan lalu lintas (Sabzevari et al., 2016; Tabrizi et al., 2018; Arabpour et al., 2019; Rabbani, B., et al., 2019) serta mampu mengurangi anggaran untuk penanganan korban kecelakaan lalu lintas. Empat prinsip penerapan Safe Community dalam sektor kecelakaan lalu lintas yaitu keyakinan keselamatan, pengetahuan tentang penggunaan perangkat keselamatan yang tepat, akses persyaratan keselamatan dan kepatuhan terhadap aturan (Masoumi, G., & Dehghani, 2019). Pemberdayaan masyarakat dalam penanganan korban kecelakaan lalu lintas dibutuhkan karena masyarakat adalah orang yang pertama ada di tempat kejadian sehingga masyarakat harus mempunyai kemampuan dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas sebelum tenaga medis datang untuk memberi pelayanan gawatdarurat medis. Masyarakat yang tidak mempunyai kompetensi dalam memberikan pertolongan pertama akan memperparah kondisi korban. Kompetensi pertolongan pertama yang harus dimiliki masyarakat awam antara lain adalah teknik evakuasi korban, pemberian bantuan hidup dasar bagi korban dengan kondisi yang mengancam jiwa, mengidentifikasi kondisi korban dan memberikan tindakan penanganan sesuai kondisi korban (Wahyuni et al., 2021).

Salah satu penerapan konsep Safe Community dalam sektor kecelakaan lalu lintas adalah peningkatan kapasitas lokal seperti antara lain adalah: (1) Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan kegawatdaruratan medis dengan sasaran petugas kepolisian sebagai first responder (Kusumaningrum et al., 2019), para pelajar (Wahyuni et al., 2021) dan para relawan jalan; (2) Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan bagi pengemudi terkait manajemen keselamatan berlalu lintas (Sabzevari et al., 2016). (3) Peningkatan kesadaran publik dalam berlalu lintas (Sabzevari et al., 2016), seperti kesadaran masyarakat dalam memberi jalan ambulans gawat darurat yang membawa pasien. Komunitas Masyarakat Sadar Keselamatan (KMSK) adalah salah satu komunitas binaan kementerian Perhubungan yang menerapkan konsep Safe Community dalam penanganan sektor kecelakaan lalu lintas. Partisipasi masyarakat pengguna sarana prasarana jalan dalam pembentukan KMSK merupakan syarat utama dalam mencapai keselamatan jalan. Sasaran KMSK difokuskan kepada para pelajar dan pemuda sebagai agen perubahan dalam melakukan gerakan berbasis masyarakat dalam membentuk perilaku keselamatan berlalu lintas. Kegiatan yang dilaksanakan oleh KMSK antara lain: penanaman nilai keselamatan melalui sosialisasi dan edukasi, kolaborasi pentahelix antara birokrasi, akademisi, komunitas, industri/corporate, dan media dalam pembentukan role model keselamatan jalan di sekolah-sekolah, yaitu Duta Keselamatan Jalan (Sinaga et al., 2022).

### **KRIMINALITAS**

Program pencegahan kriminalitas dengan konsep Safe Community telah diterapkan di negara Serbia dengan nama “crime prevention and community policing” dimana polisi mempunyai

peran ganda yaitu sebagai penertiban tindak pidana dan menciptakan kemitraan yang berkesinambungan dengan masyarakat dalam kegiatan preventif untuk mewujudkan lingkungan yang aman (Đorđević & Litavski, 2012). Kepolisian Indonesia menyelenggarakan program Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembina Keamanan Ketertiban Masyarakat) yang mempunyai tugas melaksanakan pendampingan kepada masyarakat, deteksi dini dan pendekatan persuasif untuk mencapai lingkungan yang aman di wilayah binaannya (Polri, 2015). Saat ini belum ada laporan terkait adanya komunitas pencegahan kriminalitas yang secara mandiri mampu mewujudkan Safe Community sektor pencegahan kriminalitas. Peran masyarakat dalam komunitas pencegahan kriminalitas adalah masyarakat mampu secara mandiri mengidentifikasi potensi bahaya kriminalitas di lingkungannya, mampu mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencegah dan penanganan dini kriminalitas, mampu mengurangi resiko kegawatdaruratan akibat kriminalitas dan respon cepat dalam mendapatkan pertolongan jika terjadi kriminalitas. Peran pemerintah dalam hal ini adalah Kepolisian adalah sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan kepada masyarakat seperti sosialisasi dan pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat awam dalam pencegahan dan penanganan dini kriminalitas yang terjadi terhadap diri maupun lingkungannya.

## SIMPULAN

Konsep *Safe Community* telah diterapkan di berbagai negara terutama negara-negara di benua Eropa, Amerika dan Asia. Penerapan konsep *Safe Community* menitikberatkan kepada partisipasi dan kapasitas masyarakat sebagai korban maupun sebagai orang yang paling dekat dengan tempat kejadian, kolaborasi para pemangku kepentingan (pemerintah, non pemerintah (swasta & relawan) dan masyarakat, program berkelanjutan dalam jangka panjang serta adanya kegiatan perencanaan dan evaluasi yang berkesinambungan. Evaluasi penerapan konsep *Safe Community* di berbagai negara terbukti efektif dan mampu mengurangi pembiayaan pada penanganan resiko akibat kegawatdaruratan tersebut, sehingga konsep *Safe Community* sangat disarankan dalam upaya penurunan angka kesakitan dan kematian akibat kegawatdaruratan berbagai sektor antara lain pencegahan dan penanganan cedera, bencana, kecelakaan lalu lintas dan kriminalitas .

## DAFTAR PUSTAKA

- Arabpour, M., Zarei, H., Borhaninejad, V., & Nekoei, Z. (2019). The effect of urban safe community implementation on the reduction of traffic accidents from 2004 to 2017 in the Municipality of Zarand. *Journal of Injury and Violence Research*, 11(4 Suppl 2). Kermanshah University of Medical Sciences;Iran.
- Ben, M., Jipeng, L., & Yipeng, L. (2012). Research on the first International Safe Community building in mainland China. *Procedia engineering*, 43, 39-46.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2019). Angka Kecelakaan Kerja Cenderung Meningkat, BPJS Ketenagakerjaan Bayar Santunan Rp 1,2 Triliun [Internet]. Diakses pada 15 Oktober 2022. Available from: <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/b erita/23322/Angka-Kecelakaan-KerjaCender>
- Brookebier. (2019). Samburu District Foto: Unity Village in Samburu, Kenya is a women's only matriarchal village established as a safe community of sisterhood where education, entrepreneurship, and empowerment is encouraged. Diakses pada 15 Oktober 2022, dari [https://www.tripadvisor.co.id/LocationPhotoDirectLink-g3838837-i430908394-Samburu\\_District\\_Rift\\_Valley\\_Province.html](https://www.tripadvisor.co.id/LocationPhotoDirectLink-g3838837-i430908394-Samburu_District_Rift_Valley_Province.html).

- Depkes RI. (2007). Direktorat Bina kesehatan Komunitas: Kebijakan safe community (Awam). Dinas Kesehatan Provinsi Dinas Kesehatan Provinsi Jatim.
- Dishub Provinsi Jawa Barat. (2017). Rata-rata Tiga Orang Meninggal Setiap Jam Akibat Kecelakaan Jalan. Diakses pada 15 Oktober 2022, dari <http://dishub.jabarprov.go.id/news/view/775.html>.
- Dorđević, S., Kostić, N. D., & Litavski, J. (2012). Collection of Policy Papers on Police Reform in Serbia.
- Gao, X., Yingnan, M., & Qiujie, Z. (2012). The application of benchmarking management on safe community. *Procedia Engineering*, 43, 113-118.
- Hanson, D. (2019). 30-year analysis of designated International Safe Communities. *Journal of injury and violence research*, 11(4 Suppl 2).
- Kang, C., Shin, J., & Matthews, B. (2016). Impact of community-based approach as policy tool: World Health Organization-designated Safe Communities of Korea and Health Action Zones of the United Kingdom. *Osong public health and research perspectives*, 7(1), 36-42.
- Kemhub RI. (2011). Kecelakaan Lalu Lintas Tempati Urutan Tiga Penyebab Kematian. Diakses pada 15 Oktober 2022, dari <http://dephub.go.id/post/read/kecelakaan-lalu-lintas-tempati-urutan-tiga-penyebab-kematian-5131>.
- Kemendes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI. 2018;53(9):1689-1699.
- Kim, H. J., Hwang, S. M., Lee, I. Y., Cho, J. P., Kwon, M. O., Jung, J. H., & Byun, J. Y. (2014). Implementation and results of a survey on Safe Community programs in Gangbuk-gu, Korea: Focusing on participants at a local public health center. *Journal of preventive medicine and public health*, 47(1), 47.
- Koch, H., Franco, Z. E., O'Sullivan, T., DeFino, M. C., & Ahmed, S. (2017). Community views of the federal emergency management agency's "whole community" strategy in a complex US City: Re-envisioning societal resilience. *Technological Forecasting and Social Change*, 121, 31-38.
- Kusumaningrum, B. R., Ulya, I., & Ningsih, D. K. (2019). Traffic accident first aid training for police officers: a safe community model in Malang, Indonesia. *Australasian Journal of Paramedicine*, 16.
- Lindqvist, K., & Dalal, K. (2012). The impact of child safety promotion on different social strata in a WHO Safe Community. *Journal of injury and violence research*, 4(1), 20.
- Masoumi, G., & Dehghani, A. (2019). Improvement of the country safe community program in view of changing the pattern of traffic accidents in the under-19 age group in Iran. *Journal of Injury and Violence Research*, 11(4 Suppl 2).
- Milankov, M., Blizanac, M., Vignjevic, J., & Radovanovic, M. (2019). European Safe Community Network. *Journal of injury and violence research*, 11(4 Suppl 2).
- Pemprov Jawa Tengah. (2020). Tumbuhkan rasa solidaritas di masyarakat Tak Hanya Efektif Saat Pandemi. Diakses pada 15 Oktober 2022 dari

- <https://jatengprov.go.id/publik/tumbuhkan-rasa-solidaritas-di-masyarakat-jogo-tonggo-tak-hanya-efektif-saat-pandemi/>
- Pemprov Jawa Tengah. (2022). Jogo Tonggo, Ap itu?. Diakses pada 15 Oktober 2022, dari <https://s.id/JogoTonggo>
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pemolisian Masyarakat.
- Pratiwi, N. L., et al (2012). Pengembangan Model Safe Community Berbasis Masyarakat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(1), 21258.)
- Price, Averile. (2010). Chelmsford Borough Council: A designated International Safe Community. *Commonwealth Journal of Local Governance*. Issue 7: November 2010 <http://epress.lib.uts.edu.au/ojs/index.php/cjlg>
- Rabbani, B., Abadi, A. R., Hosseinpour, M., & Yazdizadeh, A. (2019). The study of the traffic deaths in the city of Zarand seven years after the implementation of the safe community (2013-2017). *Journal of injury and violence research*, 11(4 Suppl 2).
- Sadati, M., Tabrizi, J. S., Rezapour, R., & Kalajahi, R. A. (2020). Home injury prevention attitude and performance: a community-based study in a designated safe community. *Journal of injury and violence research*, 12(2), 145.
- Sabzevari, J. T., Nabipour, A. R., Khanjani, N., Tajkooh, A. M., & Sullman, M. J. (2016). An observational study of secondary task engagement while driving on urban streets in Iranian Safe Communities. *Accident Analysis & Prevention*, 96, 56-63.
- Saptadi, G., & Djamal, H. (2012). Kajian Model Desa Tangguh Bencana Dalam Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Bersama BPDB DI Yogyakarta. *Jurnal Dialog dan Penanggulangan Bencana*, 3(2), 55-67.
- Shiraishi Y.(2016). Disaster preparedness from the aspect of three helps (self-, mutual- and public- help) in Japan. Diakses pada 15 Oktober 2022, dari [https://injuryprevention.bmj.com/content/22/Suppl\\_2/A47.3](https://injuryprevention.bmj.com/content/22/Suppl_2/A47.3)
- Sinaga, E. A., Sholihah, S. A., Fitriana, R., Sihombing, S., & Widyanto, P. (2022). Road safety education for schools with ZoSS facilities in Bandung City, Jawa Barat. *Community Empowerment*, 7(5), 803-811.
- Sinelnikov, S., Friedman, L. S., & Chavez, E. A. (2016). Injuries and Safe Communities accreditation: Is there a link?. *Accident Analysis & Prevention*, 91, 84-90.
- Strukčinskienė, B., Distl, S., & Griškoniš, S. THE SAFE COMMUNITY CONCEPT—A SUCCESSFUL TOOL FOR INJURY PREVENTION AND SAFETY PROMOTION.
- Subandi, A., Noerjoedianto, D., & Mekeama, L. (2021). Study of Situational Disaster Nursing in Community Preparedness for Tidal Water Disaster in Bahagia Village Pangkal Babu, Tanjung Jabung Barat Regency. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(4), 701-706.
- Tabrizi, J. S., Sadeghi Bazargani, H., Mohammadi, R., & Saadati, M. (2018). Iranian designated Safe Communities: a quantitative analysis. *Trauma monthly*, 23(5).
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta